



PERBEDAAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL

ZAFHIRA ALAYDA AMNESTITO¹, SRI NUGROHO JATI², VIDYASTUTI³

Universitas Muhammadiyah Pontianak

e-mail: zafhiraalayda@gmail.com

ABSTRAK

Anak-anak rentan terhadap kekerasan seksual karena dianggap lemah atau tidak berdaya. Data penelitian yang dilakukan oleh Bolen & Scannapieco (2001) menunjukkan bahwa 20% hingga 33% anak perempuan dan 10% hingga 16% anak laki-laki akan menjadi korban kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun. Di Kabupaten Kubu Raya tercatat pada tahun 2021 terdapat 74 kasus kekerasan terhadap anak dan remaja, dengan mayoritas kasus berupa kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak usia 6-12 tahun. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuantitatif yaitu *purposive sampling*, dengan subjek anak-anak berusia 9-12 tahun, dan bersekolah di SD. Sebanyak 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan berpartisipasi dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan perilaku asertif pada siswa laki-laki dan perempuan terhadap kekerasan seksual. Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* terdapat perbedaan signifikan antara skor statistik kelompok anak laki-laki dan kelompok anak perempuan terhadap kekerasan seksual.

Kata Kunci: kekerasan seksual, komparasi, perilaku asertif

ABSTRACT

Children are vulnerable to sexual violence as they are often perceived as weak or helpless. Research conducted by Bolen & Scannapieco (2001) indicates that 20% to 33% of girls and 10% to 16% of boys will become victims of sexual violence before the age of 18. In Kubu Raya Regency, 74 cases of violence against children and adolescents were recorded in 2021, with the majority involving sexual violence experienced by children aged 6-12 years. This study employed a quantitative experimental design with purposive sampling, involving children aged 9-12 years who attended elementary school. A total of 10 boys and 10 girls participated in the study. The purpose of this research was to examine the differences in assertive behavior between male and female students in response to sexual violence. Based on the Mann-Whitney test results, there was a significant difference in the statistical scores between the group of boys and the group of girls regarding sexual violence.

Keywords: assertive behavior, comparison, sexual violence

PENDAHULUAN

Anak merupakan salah satu individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental. Salah satu tugas dari perkembangan anak menurut Havighurst (1953) adalah belajar memainkan peranan sesuai jenis kelamin. Hal ini sebagai dasar anak memiliki bekal yang cukup terutama dalam pendidikan seksual. Pengetahuan anak tentang pendidikan seksual sebaiknya bisa diberikan sejak usia dini, hal ini bertujuan salah satunya sebagai upaya perlindungan diri terhadap kekerasan seksual.

Anak masuk ke dalam kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena dianggap sebagai sosok yang lemah atau tidak berdaya. Data penelitian mengungkapkan bahwa 20% hingga 33% anak perempuan dan 10% hingga 16% anak laki-laki akan mengalami viktimsiasi seksual sebelum usia 18 tahun (Bolen & Scannapieco dalam Barth et al., 2013; Russell & Bolen, 2001). Anak-anak paling rentan terhadap pelecehan seksual pada usia 8



hingga 12 tahun, dengan rata-rata usia pertama kali mengalami pelecehan adalah 9,9 tahun untuk anak laki-laki dan 9,6 tahun untuk anak perempuan (Hinkelman & Bruno, 2008).

Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014, kekerasan seksual adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasukancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Studi literatur menunjukkan bahwa anak-anak memiliki pengetahuan yang sangat sedikit tentang pelecehan seksual atau keterampilan perlindungan diri dan banyak yang mungkin benar-benar menganggap sentuhan seksual sebagai hal yang dapat diterima (Wurtele dan Owens dalam Maleki dkk, 2023).

Banyaknya kasus yang terjadi pada anak ditunjukkan salah satunya dengan rendahnya pengetahuan kekerasan seksual secara verbal maupun secara langsung seperti berupa pelecehan seksual. Kemudian, hal ini sesuai dengan temuan hasil wawancara pada anak tanggal 13 Mei 2024 di Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Kubu Raya, Kecamatan Sungai Raya, pada anak berusia 9-12 diperoleh bahwa pengetahuan anak masih kurang terkait kekerasan seksual, yang lebih dipahami adalah kekerasan fisik. Kemampuan identifikasi, ciri-ciri serta bentuk-bentuk kekerasan seksual juga masih minim.

Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan bahwa anak perlu tahu cara menghadapi tindak kekerasan seksual, melalui keberanian bertindak tegas dan melakukan upaya perlawanannya. Salah satu hal yang perlu dikenalkan adalah perilaku asertif. Anak cenderung tidak berani menyampaikan atau bertindak melawan. Perilaku asertif adalah bentuk dari sebuah ketegasan untuk mempertahankan hak-hak pribadi. Asertif menurut Uno (2006) yaitu kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan kita, membela diri dan mempertahankan pendapat. Orang asertif bukan orang yang suka terlalu menahan diri dan juga bukan pemalu, mereka bisa mengungkapkan perasaannya (biasanya secara langsung) tanpa bertindak agresif ataupun melecehkan. Sedangkan menurut Alberti & Emmons (2017) perilaku asertif adalah alat untuk membuat hubungan menjadi lebih setara. Perilaku asertif adalah ketegasan untuk dapat menghindari ketidakberdayaan atau manipulasi pribadi.

Lebih lanjut dalam hasil dari wawancara yang dilakukan pada anak di Sekolah tanggal 13 Mei 2024 di Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Kubu Raya, Kecamatan Sungai Raya menyampaikan bahwa ketika anak merasa itu adalah orang yang dikenal maka mereka membiarkan individu tersebut untuk terlibat dalam kontak fisik dan menganggapnya hal yang wajar. Anggapan kewajaran ini bisa menjadi peluang orang dewasa atau siapapun melakukan tindak kekerasan seksual. Pada hasil temuan di lapangan anak perempuan lebih memiliki pengetahuan terkait kekerasan seksual, yang ditunjukkan dengan pemahaman bahwa kekerasan seksual dapat berupa tindakan memegang bagian tertentu atau meremas bagian tertentu. Sedangkan anak laki-laki lebih mengarah pada kekerasan fisik. Fagot (1985) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tindakan asertif anak laki-laki dapat diperhatikan dan ditanggapi dengan lebih cermat, kebanding tindakan asertif anak perempuan.

Kabupaten Kubu Raya Kota menempati urutan kedua tertinggi, yaitu sebesar 5 kasus. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 12 kasus. Berdasar data sistem informasi online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) di Kabupaten Kubu Raya mencatatkan bahwa pada tahun 2021 ada 74 kasus kekerasan terhadap anak dan remaja tergolong cukup tinggi dengan jumlah kekerasan seksual yang paling banyak dialami anak usia 6-12 tahun sebesar 14 kasus (19%) Perempuan 12 kasus (16,2%) dan laki-laki 2 kasus (2,7%); usia 13-17 tahun sebanyak 34 kasus atau 46% dengan jumlah perempuan 31 kasus (41,9%) dan laki-laki sebanyak 3 kasus (4%). Hasil data informasi dan wawancara pada DP3A Kabupaten Kubu Raya, diperoleh informasi bahwa kasus kekerasan seksual menjadi masalah yang perlu dilakukan penanganan.



Pertimbangan akan kerentanan anak sebagai salah satu korban kekerasan seksual tentunya membutuhkan tindakan atau perilaku selain pengetahuan sebagai upaya perlindungan diri dengan menunjukkan keberanian untuk berkata tidak dan berperilaku asertif. Psikoedukasi preventif pada penelitian ini dilakukan pada kelompok anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan melalui kegiatan intervensi *Self-Protection Model* (SPM). Hal ini memberikan penjelasan terkait apakah perbedaan jenis kelamin menunjukkan perbedaan perilaku asertif pada anak laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku asertif pada anak laki-laki dan perempuan berdasarkan tinjauan hasil intervensi *Self-Protection Model* (SPM). Proses pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah instrumen skala ukur perilaku asertif disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Uno (2016) yang menyatakan bahwa komponen perilaku asertif meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pikiran secara terbuka, serta kemampuan mempertahankan hak pribadi. Skala tersebut memberikan skor 1 untuk jawaban “sangat tidak sesuai”, 2 untuk jawaban “tidak sesuai”, 3 untuk jawaban “sesuai”, dan 4 untuk jawaban “sangat sesuai”. Skala asertivitas *Self-Protection Model* (SPM) terdiri dari 32 item, meliputi 17 item yang *favorable* dan 15 item yang *unfavorable*.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup anak-anak yang tinggal di Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (dalam Saputra, 2022), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu untuk memenuhi kebutuhan penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik Subjek	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Jenis Kelamin		
Anak Laki-Laki	10	50%
Anak Perempuan	10	50%
Usia		
9 Tahun	-	-
10 Tahun	-	-
11 Tahun	7	35%
12 Tahun	13	65%
Tingkat Pendidikan		
Kelas 5 SD	20	100%

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji beda yaitu uji *Mann-Whitney* untuk mengetahui adakah perbedaan antara dua kelompok. Uji ini sangat efektif untuk mendeteksi perbedaan antara skor anak laki-laki dan anak perempuan dalam kelompok yang sama. Analisis data dibantu dengan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 23 for windows.

Pada penelitian ini, pengujian validitas alat ukur menggunakan *Expert Judgement* dimana keputusan didasarkan melalui kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten. Hasil evaluasi ini disebut juga dengan *Logical Validity* yang merupakan bagian dari validitas isi (*Content Validity*). Pada penelitian ini juga melakukan uji reliabilitas pada masing-



masing variabel sehingga dapat diketahui konstruk variabel. Selain itu, peneliti menggunakan koefesien *Cronbach alpha* (*a*) yang dihitung dengan menggunakan program *IBM SPSS 23 Statistic For Windows* dengan nilai lebih besar dari yang telah ditentukan yaitu, lebih besar dari 0,3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan *try-out* terpakai yang dilakukan sebagai uji coba pendahuluan dan sekaligus sebagai survei dengan membagikan skala perilaku asertif dalam bentuk *pretest* dan *posttest* yang diberikan langsung kepada subjek. Penelitian ini melibatkan 20 anak SDN 03 Sungai Raya yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

**Tabel 2. Reliabilitas
Reliability Statistics**

Cronbach's	
	Alpha
	.956

Rentang koefisien *alpha* ini berada dari 0 (tanpa reliabilitas) sampai dengan 1 (reliabilitas sempurna). Semakin dekat angka koefisien yang didapat maka semakin tinggi pula tingkat reliabilitasnya.

**Tabel 3. Normalitas
Tests of Normality**

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor	Kelompok1	.188	20	.063	.862	20	.008
	Kelompok2	.260	20	.001	.751	20	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Dapat dilihat pada tabel di atas, bahwa nilai Sig. untuk kelompok 1 dan kelompok 2 sebesar 0,008 dan 0,000 maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *shapiro-wilk*, dapat disimpulkan bahwa data diatas tidak berdistribusi dengan normal. Maka langkah selanjutnya ialah menggunakan uji non-parametrik berupa uji *Mann-Whitney*.

**Tabel 4. Linearitas
ANOVA Table**

			Sum of	df	Mean	F	Sig.	
			Squares		Square			
posttest *	Between Groups	(Combined)	1688.950	15	112.597	.662	.751	
		Linearity	803.717	1	803.717	4.728	.095	
		Deviation from Linearity	885.233	14	63.231	.372	.925	
Within Groups			680.000	4	170.000			
Total			2368.950	19				

Berdasarkan hasil analisis diatas data yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah $0,925 > 0,05$ yang artinya hasil dari uji liniearitas ini adalah masing-masing variabel memiliki hubungan yang linier.

Tabel 5. Mann-Whitney

Ranks				Sum of Ranks
Kelompok	N	Mean Rank		
Hasil	1	10	6.30	63.00
	2	10	14.70	147.00
	Total	20		

Test Statistics^a

	Hasil
Mann-Whitney U	8.000
Wilcoxon W	63.000
Z	-3.206
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.001 ^b

a. Grouping Variable: Kelompok

b. Not corrected for ties.

Tabel diatas menunjukkan kedua kelompok mempunyai masing-masing 10 sampel. Berdasarkan tabel hasil diatas, nilai Asymp Sig. $0.001 < 0.05$ sebagai adanya perbedaan secara signifikan dari dua kelompok. Maka hipotesis diterima, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan antara kelompok yang diteliti. *Mean Rank*, atau peningkatan rata-rata pada kelompok 1 yaitu anak laki-laki dan 2 yaitu anak perempuan adalah 6.30 dan 14.70.

Tabel 6. Kategorisasi Perilaku Asertif Anak Laki-Laki

Norma	Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Persentase
$X < M - 1 SD$	Rendah	< 64	2	20%
$M - 1 SD < X < M + 1 SD$	Sedang	64 – 96	8	80%
$M + 1 SD < X$	Tinggi	> 96	-	-
Jumlah			10	100%

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa subjek dengan perilaku asertif dikategorikan “rendah” yakni dengan jumlah 2 anak dan mencapai 20%, untuk subjek dengan perilaku asertif dikategorikan “sedang” yakni dengan jumlah 8 anak dan mencapai 80%, untuk subjek dengan perilaku asertif dikategorikan “tinggi” yakni 0. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 anak laki-laki yang memiliki kategorisasi yang rendah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor yang dikemukakan oleh Alberti & Emmons (2017) yang dapat mempengaruhi adanya kondisi perilaku asertif seperti etnisitas, gender, orientasi seksual, identitas gender, kemampuan fisik, kemampuan mental, status sosial ekonomi, pendidikan, keyakinan agama.

Tabel 7. Kategorisasi Perilaku Asertif Anak Perempuan

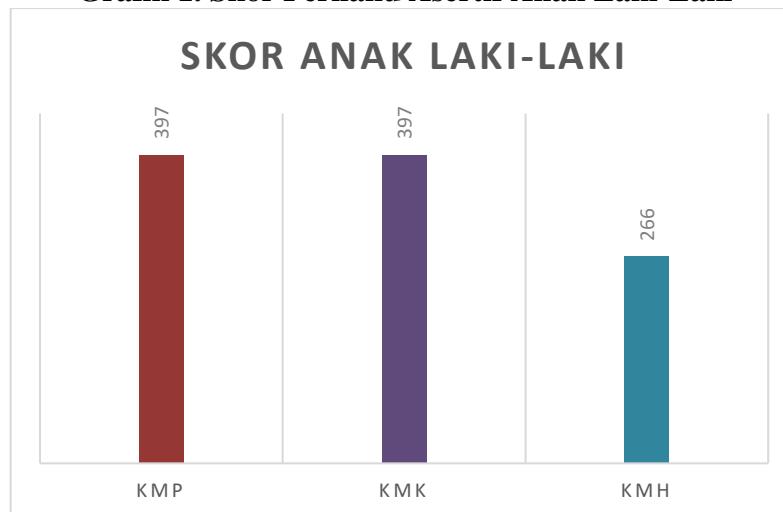
Norma	Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Persentase
$X < M - 1 SD$	Rendah	< 64	-	-
$M - 1 SD < X < M + 1 SD$	Sedang	64 – 96	10	100%
$M + 1 SD < X$	Tinggi	> 96	-	-
Jumlah			10	100%

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa subjek dengan perilaku asertif dikategorikan “rendah” yakni 0, untuk subjek dengan perilaku asertif

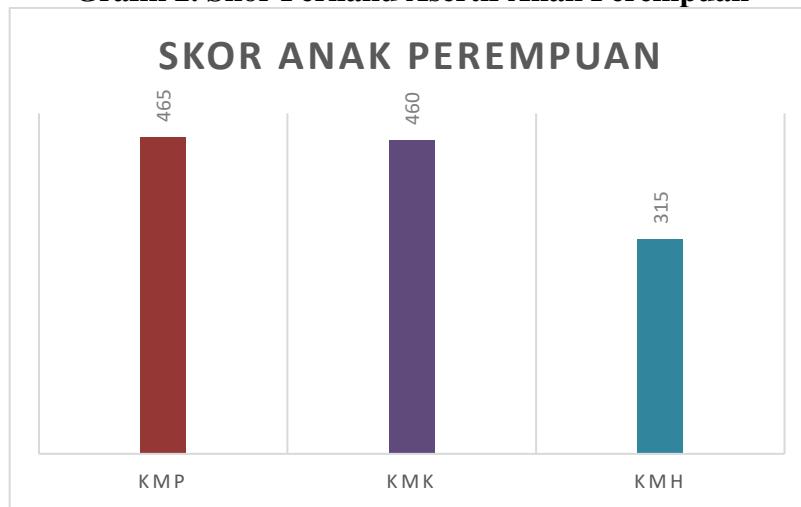


dikategorikan “sedang” yakni dengan jumlah 10 anak dan mencapai 100%, untuk subjek dengan perilaku asertif dikategorikan “tinggi” yakni 0. Maka dapat disimpulkan bahwa anak perempuan memiliki kategorisasi sedang. Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor yang dikemukakan oleh Alberti & Emmons (2017) yang dapat mempengaruhi adanya kondisi perilaku asertif seperti etnisitas, gender, orientasi seksual, identitas gender, kemampuan fisik, kemampuan mental, status sosial ekonomi, pendidikan, keyakinan agama.

Grafik 1. Skor Perilaku Asertif Anak Laki-Laki



Grafik 2. Skor Perilaku Asertif Anak Perempuan



Keterangan :

KMP : Kemampuan mengungkapkan perasaan

KMK : Kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka

KMH : Kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi

Berdasarkan kedua grafik pada 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan subjek penelitian menunjukkan bahwa skor perilaku asertif anak laki-laki lebih rendah kebanding skor perilaku asertif anak perempuan. Dapat dilihat dari aspek KMP, skor anak laki-laki diangka 397 sedangkan anak perempuan 465. Kemudian aspek KMK, skor anak laki-laki ada diangka 397 sedangkan anak perempuan 460. Terakhir ialah aspek KMH, skor anak laki-laki 266 sedangkan



anak perempuan 315. Hal ini selaras dengan data yang disajikan pada tabel kategorisasi 3 dan 4 diatas. Maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan antara skor anak laki-laki dan anak perempuan.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku asertif anak dalam menghadapi kekerasan seksual melalui intervensi berupa program *Self-Protection Model* (SPM). Program preventif dalam meningkatkan pengetahuan perilaku asertif pada anak ditunjukkan pula dalam hasil penelitian Nwadinobi (2019), yang menyebutkan bahwa program *Assertiveness Training and Child Assault Preventive Programme* (ATIP) yang dilakukan efektif meningkatkan pengetahuan anak terhadap kekerasan seksual dan memberi penjelasan bahwa tidak ada yang berhak atas tubuh mereka selain mereka sendiri. Penelitian ini pula mampu meningkatkan pemahaman bahwa anak dapat membela diri dengan berani mengatakan “Tidak” dan melaporkan tindak kekerasan seksual tanpa rasa takut.

Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar di Sungai Raya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa adanya perbedaan perilaku asertif antara anak laki-laki dan anak perempuan. Hasil *mann-whitney* menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik antara skor kelompok anak laki-laki dan kelompok anak perempuan. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa terdapat perbedaan perilaku asertif pada anak laki-laki dan perempuan terhadap kekerasan seksual. Tabel kategorisasi juga menunjukkan perbedaan hasil skor perilaku asertif anak laki-laki dan perempuan terhadap kekerasan seksual dilihat dari angka yang disajikan.

Hasil penelitian sejalan dengan teori asertivitas yang dikemukakan oleh Uno (2006), yang menyatakan bahwa asertivitas adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas, mempertahankan diri, dan menjaga pendapat. Perilaku asertif mencerminkan ketegasan dan keberanian dalam menyatakan pendapat. Dengan mengikuti tahapan penelitian, anak-anak mampu meningkatkan perilaku asertif mereka, sehingga lebih mampu mengambil langkah perlindungan diri terhadap kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara perilaku asertif anak laki-laki dan anak perempuan. Semakin tinggi perilaku asertif, semakin kuat upaya perlindungan diri terhadap kekerasan seksual. Hasil berbeda ditunjukkan berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* terdapat perbedaan signifikan antara skor statistik kelompok anak laki-laki dan kelompok anak perempuan terhadap kekerasan seksual.

Penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Uno (2006), bahwa asertivitas adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara jelas, membela diri, dan mempertahankan pendapat. Perilaku asertif ditandai oleh ketegasan dan keberanian untuk menyampaikan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right: Assertive and Equality in Your Life and Relationships* (10th ed.). Canada: Raincoast Books.
- Barth, J., Bermetz, L., & Heim, E. et al. (2013). The current prevalence of child sexual abuse worldwide: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Public Health*, 58, 469–483. <https://doi.org/10.1007/s00038-012-0426-1>
- Bolen, R. M. (2001). *Child Sexual Abuse: Its Scope and Our Failure*. New York, NY: Kluwer Academic/Plenum Publisher.
- Deblinger, E., Mannarino, A. P., Cohen, J. A., Runyon, M. K., & Steer, R. A. (2011). Trauma-focused cognitive behavioral therapy for children: Impact of the trauma narrative



and treatment length. *Depression and Anxiety*, 28, 67–75.
<https://doi.org/10.1002/da.20744>

Fagot, B. I., & Hagan, R. (1985). Differential Reactions to Assertive and Communicative Acts of Toddler Boys and Girls. *Child Development*, 56, 1499–1505.
<https://doi.org/10.2307/1130468>

Havighurst, R. J. (1953). *Human Development and Education* (1st ed.). New York: Longmans, Green & Co.

Hinkelman, L., & Bruno, M. (2008). Identification and reporting of child sexual abuse: The role of elementary school professionals. *The Elementary School Journal*, 108(5), 376–391. <https://doi.org/10.1086/589468>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kamus Besar Indonesia (KBBI)*. Online.

Komisi Perlindungan dan Pengawasan Anak Daerah (KPPAD) Provinsi Kalimantan Barat. (2019).

Maleki, Z., Damghanian, M., Rad, M., & Farnam, F. (2023). Knowledge, skills, and self-disclosure following a sexual abuse prevention program among Iranian preschoolers: A cluster quasi-experimental controlled study. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(9–10). <https://doi.org/10.1177/08862605221133306>

Nevid, S. F., Rathus, A. S., & Greene, B. (2003). *Psikologi Abnormal* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.

Nwanobi, V. N. (2019). Effects of assertiveness training and child assault preventive programme on the prevention of non-consensual sexual experiences and abuse among junior primary school pupils. *ResearchGate*.
<https://www.researchgate.net/profile/Vera-Nwadinobi/publication/336025475>

Saputra, D. N., Listyaningrum, N., Apriani, Y. J. I. L., Asnah, & Rokhayati, T. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Edisi 1). Bandung: CV. Feniks Muda Sejahtera, Anggota IKAPI.

Shorey, R. C., Zucosky, H., Brasfield, H., Febres, J., Cornelius, T. L., Sage, C., & Stuart, G. L. (2012). Dating violence prevention programming: Directions for future interventions. *Aggression and Violent Behavior*.
<https://doi.org/10.1016/j.avb.2012.03.001>

Uno, H. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Edisi 6). Jakarta: PT Bumi Aksara.

Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Kekerasan Terhadap Anak.